

SKRIPSI

KORELASI UNSUR SASTRA DAN UNSUR AJARAN ISLAM DALAM SHALAWAT BIMA (Suatu Analisis Intertekstual)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu

(S-1)

pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Iis Aprilianti

NIM 11311A0020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

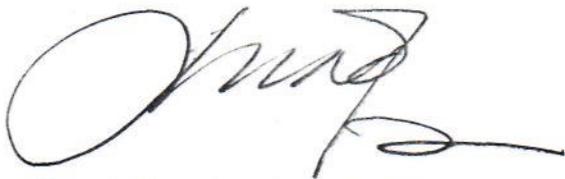
SKRIPSI

**KORELASI UNSUR SASTRA DAN UNSUR AJARAN
ISLAM DALAM SHALAWAT BIMA
(Suatu Analisis Intertekstual)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
tanggal, /6 Juli 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. Akhmad H. Mus., M.Hum.
NIDN. 0822086002

Pembimbing II,



Rahmat Sulhan Hardi, M.A.
NIDN. 0808078801

Mengetahui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,**



Habiburrahman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KORELASI UNSUR SASTRA DAN UNSUR AJARAN ISLAM DALAM
SHOLAWAT BIMA (SUATU ANALISIS INTERTEKSTUAL)

Skripsi atas nama Iis Aprilianti telah dipertahankan di depan dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal 29 Juli 2019

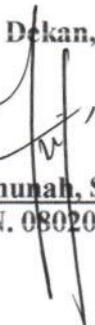
Dosen Penguji

1. Drs. Akhmad H.Mus.,M.Hum. (Ketua) 
NIDN. 0822086002
2. Roby Mandalika Waluyan, M.Pd. (Anggota) 
NIDN. 0822038401
3. Bq. Desi Milandari, M.Pd. (Anggota) 
NIDN. 0808128901

Mengetahui,
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dekan,


Hj Maemunah, S.Pd.,M.H
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Iis Aprilianti

NIM : 11311A0020

Alamat : Pegasangan Indah

Memang benar skripsi yang berjudul Korelasi Unsur Sastra dan Unsur Ajaran Islam dalam Shalawat Bima (Suatu Analisis Intertekstual) adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tampak tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



Iis Aprilianti
NIM 11311A0020

MOTTO

Janganlah kamu tinggalkan generasi yang lemah di belakang kamu, karena kemiskinan (generasi lemah) lebih dekat dengan kekufuran.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibunda dan ayahanda tercinta, yang telah mengorbankan moril dan material, demi membiayai sekolah ananda. Terima kasih yang tiada terhingga atas kasih sayang dan do'a yang selalu menyertai langkah ananda.
2. Terimakasih untuk mama yang berjuang keras mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga agar anakda bisa menyelesaikan kuliah. Mama juga adalah pejuang dan pahlawan bagiku, karena mama adalah sosok perempuan tangguh setelah papa yang sangat bekerja keras untuk membiayai kuliah anakda di tanah rantauan. Untuk papa terimakasih telah mendidik anakda menjadi perempuan tegar dan pantang menyerah sehingga bisa melewati masa sulit mencari ilmu. Papa bagiku seorang ayah yang sangat pendiam karena diamnyalah yang membuat anak-anaknya merasa takut dan sangatlah dihargai. Sebagai seorang pedagang mama adalah orang yang tersibuk tetapi ketika dikaitkan soal pendidikan anak itulah hal paling utama dalam hidupnya. Mama dan papa adalah malaikat buatku dan untuk kedua adik kandungku adalah penyemangat bagiku untuk meraih mimpi, agar suatu saat bisa menjadi bagian dari kedua orangtuaku yang menyekolahkan kedua adik ku.
3. Muh. Junaidin H.Salahudin yang selalu menyemangati ketika dalam proses menjadikanku seorang yang begitu tegar dalam menjalani kehidupan di tanah rantauan ini. Dukungan yang begitu besar sehingga dia tidak mengenal jarak yang begitu jauh untuk membimbingku menyelesaikan langkah yang begitu besar. Terimakasih telah menungguku, terimakasih pula telah memilikku dan melamarku. Dae Ansel engkau sosok yang setia menemani hari-hariku menyelesaikan skripsi ini. Engkau orang yang paling sabar mengantarku hingga aku mampu berjuang sejauh ini.
4. Kedua adik kandungku yang begitu berjuang mencari pundi-pundi rupiah untuk membantu ibunda dan ayahanda di rumah agar bisa membiyai sekolah kakak tersayang.
5. Keluarga Besarku yang memberi dukungan kepada kedua orangtua ku agar aku tetap menyelesaikan kuliah dan harus tetap berjuang.
6. Untuk anak-anak kos kecubung dua no.6 B : nurahmawati, babang uyun, uyun toi, mariam, fatima, fitri, ningsih jinga, murni, kasmin, wanda, fira, susi, nila, iin, sri kope dan adek galang yang selalu menyempatkan waktu membantu dan mengantarku print skripsi, bahkan selalu menyemangati ku disetiap rasa lelah dan letihku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kepada Tuhan Yang Maha Esan yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Korelasi Unsur Sastra dan Unsur Ajaran Islam dalam Shalawat Bima (Suatu Analisis Intertekstual)”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Habiburrahman, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
4. Bapak Drs. Akhmad H. Mus., M. Hum., selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Rahmat Sulhan Hardi, M.A., selaku dosen pembimbing kedua
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah
6. Kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

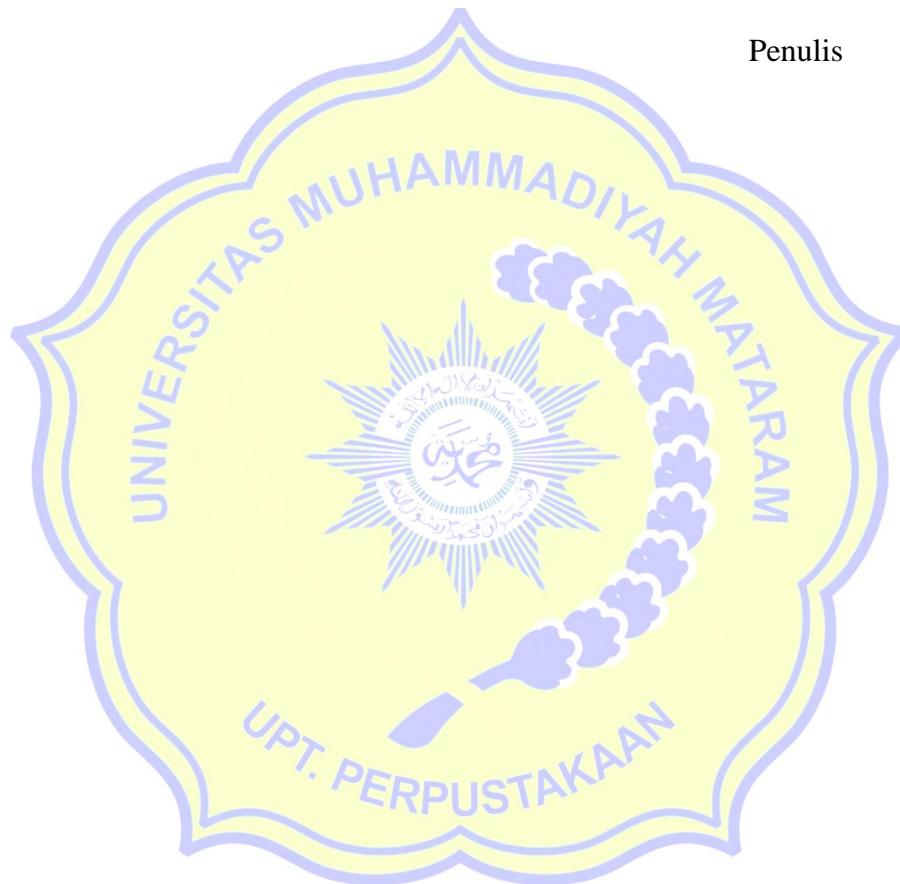
Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segala bantuannya semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya, akhirnya kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Mataram,

2019

Penulis



Iis Aprilianti, 2019. **Korelasi Unsur Sastra dan Unsur Ajaran Islam dalam Shalawat Bima (Suatu Analisis Intertekstual)**. Mataram: Universitas Muhamadiyah Mataram

Pembimbing I : Drs. Akhmad H. Mus., M.Hum
Pembimbing II : Rahmat Sulhan Hardi, M.A

ABSTRAK

Shalawat Bima mengandung nilai *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* yang mengandung nilai religius. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Korelasi Unsur Sastra dan Unsur Ajaran Islam dalam Shalawat Bima (Suatu Analisis Intertekstual).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dalam pelaksanaan yang dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk, makna yang terkandung dalam shalawat Bima, dan korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif transkripsi, klasifikasi, dan reduksi data.

Berdasarkan penyusun dapat menyimpulkan bahwa bentuk dan makna yang terkandung dalam shalawat Bima terdiri dari bentuk puisi di mana teks puisi ini dilagukan dan dibaca pada saat Shalawat dilaksanakan. Teks puisi pada Salawat Bima mengikuti kaidah puisi Arab klasik karena mengikuti pola *bahr rajz*. Makna dalam shalawat Bima meliputi ikhlas dalam beribadah dimana makna yang terkandung dalam shalawat Bima yaitu ikhlas dalam beribadah, karena Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu bershawat kepada Nabi Muhammad SAW, taqwa kepada Tuhan pesan moral hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan menjaga diri dari dosa dan taat kepada Allah dimana manusia yang bisa menghuni surga adalah manusia yang taat pada perintah Allah SWT. Manusia yang bertaqwa kepada Allah adalah manusia yang takut kepada Allah serta terjaga dari siksa api neraka. Makna dalam shalawat Bima meliputi ikhlas dalam beribadah, taqwa kepada Tuhan, dan menjaga diri dari dosa dan taat kepada Allah. Korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima yaitu Shalawat Bima merupakan puji-pujian kepada Allah, Nabi dan Sahabat Nabi. Shalawat Bima adalah salah satu Budaya Islam yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman kesultanan Bima yang semuanya dalam bentuk teks.

Kata kunci: Korelasi, unsur sastra, Shalawat Bima.

Is Aprilianti, 2019. Correlation of Literary Elements and Islamic Teaching Elements in Bima Shalawat (An Intertextual Analysis). Mataram: Muhamadiyah University Mataram

Advisor I: Drs. Akhmad H. Mus., M.Hum

Advisor II: Rahmat Sulhan Hardi, M.A

ABSTRACT

Shalawat Bima contains aqeedah, sharia, and moral values which contain religious values. Based on the above background, the formulation of the problem in this study is the Correlation of Literary Elements and Islamic Teaching Elements in Bima Shalawat (An Intertextual Analysis).

The research method used is a descriptive qualitative method which is a research that is intended to illustrate the form, meaning contained in the Bima shalawat, and the correlation of literary elements and elements of Islamic teachings in Bima shalawat. Data collection methods in this research are observation and interviews. Data analysis was performed using descriptive analysis of transcription, classification, and data reduction.

Based on the composer, it can be concluded that the forms and meanings contained in the Bima shalawat consist of poetic forms in which the text of the poem is sung and read when the Shalawat is performed. The poetry texts on Salawat Bima follow the rules of classical Arabic poetry because they follow the bahr rajz pattern. The meaning of the Bima prayer includes sincerity in worship where the meaning contained in the Bima prayer is sincere in worship, because Allah SWT commands His people to always pray to the Prophet Muhammad, taqwa to God the moral message of the relationship between humans and God, and protect themselves from sin and obedience to Allah where humans who can inhabit heaven are humans who obey the commands of Allah SWT. Humans who fear Allah are people who are afraid of Allah and awake from the torments of hellfire. The meaning of the Bima prayer includes sincerity in worship, devotion to God, and guarding yourself from sin and obeying Allah. Correlation of literary elements and elements of Islamic teachings in the Bima shalawat ie Bima Shalawat is praise to Allah, the Prophet and the Companions of the Prophet. Shalawat Bima is one of the Islamic Culture that has grown and developed since the time of the Bima sultanate, all of which are in text form.

Keywords: Correlation, literary elements, Shalawat Bima

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1. Korelasi	9
2.2.2. Sastra	11
2.2.3. Jenis-jenis sastra	13
2.2.4. Sholawat	14
2.2.5. Sholawat Bima.....	15
2.2.6. Teori Intertekstual.....	16
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	16
3.2 Lokasi Penelitian	17
3.3 Data dan Sumber Data	17
3.4 Instrumen Penelitian.....	19

3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.6	Metode Analisis Data.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Data Penelitian	30
4.2	Pembahasan.....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	62
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi

Lampiran 2. Lembar Observasi

Lampiran 3. Lembar Wawancara

Lampiran 4. Daftar Nama Informan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah salah satu bentuk budaya yang ada di daerah yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kebudayaan daerah dikenal juga dengan kebudayaan yang perlu dijaga keasliannya. Kebudayaan dapat berkembang apabila bersifat dinamis dan terbuka, sesuai dengan perkembangan yang ada serta tidak bertujuan menghilangkan aslinya (Koentjaraningrat, 1981: 32).

Kebudayaan berfungsi sebagai alat dakwah untuk menyiarkan Agama Islam yang isinya lebih banyak memuji Allah SWT dalam bentuk syair-syair berbahasa Arab. Setelah itu isi syair-syairnya mengalami perkembangan yang temanya tidak hanya terbatas pada memuji Allah SWT semata tetapi juga berisikan tentang *aqidah*, *syariah* dan *akhlak*. Salah satu jenis kebudayaan adalah shalawat Bima.

Menurut Djamaris (2002:150), shalawat yaitu doa untuk Nabi Muhammad SAW. Secara Etimologinya, shalawat berarti do'a (permohonan) kepada Allah SWT. Jadi Shalawat adalah do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang berupa bentuk penyajiannya berupa syair yang didendangkan dengan menggunakan rebana sebagai alat pengiring.

Shalawat Bima adalah sastra lisan yang bertema Islam, dipertunjukkan oleh dua orang atau lebih diiringi alat musik rebana yang dalam percakapan sehari-hari, kadang-kadang sastra lisan ini hanya disebut shalawat ataupun *salawa* (Malingi, 2013: 53). Ahli lain mengungkapkan bahwa shalawat Bima merupakan penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi yang berhubungan dengan persoalan agama Islam yang diiringi irama bunyi ketukan pada rebana (Yamin, 2011: 43).

Masyarakat Bima memiliki eksistensi budaya serta adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Bima, khususnya adalah merupakan hasil karya, cipta, dan karsa masyarakat yang telah dimusyawarahkan dan disepakati bersama dalam hidup berkelompok, dan sebagai hukum yang mengatur tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi masyarakat Bima selalu terikat dengan tata cara yang dinobatkan sebagai budaya bersama. Hal inilah yang membuat masyarakat atau suku Bima menghargai aturan, hukum, nilai-nilai serta adat yang berlaku pada masyarakat, baik itu bersifat sosial budaya, sosial ekonomi maupun sosial politik. Sehubungan dengan adanya bahasa dan ungkapan pada masyarakat sudah mengenal yang namanya shalawat yang mengandung teks berupa shalawat Bima.

Shalawat Bima adalah salah satu dari jenis kebudayaan yang berkembang setelah masuknya agama Islam. Oleh sebab itu kebudayaan jenis ini disebut juga dengan kebudayaan pengaruh Islam. Untuk memperkuat sendi kehidupan masyarakat Bima beradat dan beragama, dapat disepakati oleh pemuka agama, kaum cendekiawan, tokoh budaya menjadi dasar falsafah

sejarah budaya Bima (Malingi, 2013: 78). Dengan hasil tersebut dapat melahirkan konsep kebudayaan dari luar yang sifatnya dilandasi adat dan juga agama Islam seperti Shalawat Bima.

Shalawat Bima mengandung nilai *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* yang mengandung nilai religius. Religius sering disebut dengan kata *religi*. Kata *religi* menurut asal kata berarti ikatan atau pengikat diri. Kemudian kata religi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Maksud dari perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan dosa, perasaan takut, dan kebesaran Tuhan.

Nilai religius merupakan salah satu aspek yang terkandung dalam syair Shalawat. Nilai religius merupakan aspek keagamaan yang bersifat suci dan di jadikan pedoman dan landasan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Di dalam syair shalawat Bima terdapat nilai-nilai religius Islam yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Di antaranya seperti nilai *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Nilai *aqidah* yang terkandung dalam syair shalawat misalnya segala sesuatu yang seharusnya dipercayai, diyakini, dan diimani seorang muslim. Nilai *syariah* contohnya bagaimana sikap muslim sehari-hari baik hubungan antara manusia kepada Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia. Sedangkan nilai *akhlak* yang terkandung di dalam syair shalawat Bima misalnya tentang bagaimana perilaku atau sopan santun seorang muslim.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: “**Korelasi Unsur Sastra dan Unsur Ajaran Islam dalam Shalawat Bima (Suatu Analisis Intertekstual)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan makna yang terkandung dalam shalawat Bima?
2. Bagaimanakah korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna yang terkandung dalam shalawat Bima.
2. Mendeskripsikan korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran khusus bagi penulis dalam mengembangkan unsur sastra sesuai dengan hasil penelitian dan kesadaran kepada penulis dengan adanya hasil budaya yang berupa unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima.

1.4.2 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah berikut.

- a. Sebagai pengokohan nilai-nilai dan pemahaman tentang kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial kultur masyarakat penuturnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam telah dilakukan antara lain Santi dan Siti.

Menurut Penelitian Santi (2004) dengan judul Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Kota Tengah Kota Padang, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Nilai-nilai religius dalam syair selawat dulang. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai religius dalam syair selawat dulang di kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan syair selawat dulang mengandung nilai-nilai religius yang meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak.

Persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang syair shalawat. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti lebih fokus pada bentuk dan makna yang terkandung dalam shalawat, serta korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima.

Penelitian juga dilakukan oleh Siti (2007) dengan judul Tindak Tutur Illokusi Bahasa Indonesia pada Shalawat. Hasil penelitian menyimpulkan (a) tindak tutur ilokusi terjadi karena terjadinya komunikasih antara dua arah yang berlawanan (b) tindak tutur ilokusi komunikatif diklsifikasikan menjadi

empat bagian. Keempat klasifikasi ini juga masing-masing mempunyai bagian.

Persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang syair shalawat. Selain itu juga yang menjadi letak persamaan pada kedua penelitian ini sama-sama mengangambil subjek dan objek. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti lebih fokus pada bentuk dan makna yang terkandung dalam shalawat, serta korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima.

Penelitian juga dilakukan oleh Akbar (2010) dengan judul Analisis Nilai yang Teknadung dalam Shalawat Bima. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa shalawat Bima mengandung nilai *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* yang mengandung nilai religius yang merupakan aspek keagamaan yang bersifat suci dan di jadikan pedoman dan landasan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang syair shalawat. Selain itu juga yang menjadi letak persamaan pada kedua penelitian ini sama-sama mengangambil subjek dan objek. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti lebih fokus pada bentuk dan makna yang terkandung dalam shalawat, serta korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima. Adapun kelebihan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di bandingkan penelitian relavan sebelumnya yang dilakukan oleh Santi, Siti, dan Akbar, jika pada penelitian sebelumnya hanya meneliti tindak tutur komunikasi pada shalawat akan tetapi pada penelitian yang dilaksanakan

oleh peneliti sekarang meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam shalawat, serta korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Korelasi

Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Namun ketika dikembangkan lebih jauh, korelasi tidak hanya dapat dipahami sebatas pengertian tersebut. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif (Ali, 2012: 32). Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif) (Sugiyono, 2010: 26).

Korelasi merupakan ukuran dari seberapa dekat dua variabel berubah dalam hubungan satu sama lain. Hubungan ini disebut korelasi negatif karena kedua variabel mengalami perubahan ke arah yang berlawanan, yakni dengan meningkatnya tingkat ketidakhadiran, maka nilai siswa justru menurun. Kedua variabel yang dibandingkan satu sama lain dalam korelasi dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Sesuai dengan namanya, variabel independen adalah variabel yang perubahannya cenderung di luar kendali manusia. Sementara itu variabel dependen adalah

variabel yang dapat berubah sebagai akibat dari perubahan variabel independen (Margono, 2003: 65).

Korelasi adalah salah satu analisis untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara unsur sastra dan unsur ajaran islam dalam shalawat yang dianalisis dari bentuk dan makna yang terkandung dalam shalawat Bima, serta korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima dalam bentuk deskriptif yang diungkapkan secara lisan yang bertema Islam yang mengandung nilai *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, seperti segala sesuatu yang seharusnya dipercayai, diyakini, dan diimani seorang muslim.

2.2.2 Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa

Sansekertta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk (Teeuw, 1994: 22-23).

Sugono (2002: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Sunardjo (2000: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Rialdi (2006: 16-17) sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Rosdianto, 2007: 20).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang

langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Sastra dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Menurut Nurgiyantoro (2014: 178-198), unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang membentuk totalitas terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada unsur alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Selanjutnya akan diuraikan teori-teori tentang unsur-unsur tersebut sebagai berikut sebagai batasan pada uraian hasil analisis.

2) Unsur ekstrinsik

Kelemahan penelitian struktural adalah hanya menekankan pada sastra secara otonom sehingga menghilangkan konteks, fungsinya dan relevansi sosial, yang justru asal-usulnya (Ratna, 2004: 332). Sehingga diperlukan analisis terhadap unsur ekstrinsik agar karya sastra dapat bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara spesifik, unsur tersebut dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian di dalamnya. Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lainlain yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat cerita.

2.2.3 Jenis-jenis sastra

Seni sastra yang merupakan sebuah seni yang menjadikan bahasa sebagai media, dapat diartikan sebagai cabang seni yang didalamnya berisi segala sesuatu baik lisan maupun tulisan yang mengandung unsur keindahan, seni, imajinatif dari hasil karya seseorang yang hasilnya bisa dinikmati karena memiliki faktor keunggulan dan artistik. Pradopo (2003:

93) menyatakan bahwa dilihat dari bentuknya jenis-jenis seni sastra terdiri dari 4 bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Prosa

Prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, kemerduan bunyi atau kaidah serta pedoman kesusastraan lainnya. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karena prosa bisa digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa dibagi kedalam empat jenis yaitu prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif.

Bentuk dari prosa sendiri memiliki dua macam, yaitu roman dan novel. Roman adalah cerita yang mengisahkan seorang tokoh secara keseluruhan dari lahir sampai akhir hayatnya, sedangkan novel hanya mengisahkan sebagian kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya.

2. Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata pilihan, dicirikan dengan pembahasan yang padat namun indah, biasanya karya puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan dari seseorang untuk mempertajam kesadarannya melalui bahasa yang memiliki irama dan makna khusus. Contoh dari puisi yaitu seperti sajak, pantun, balada.

Unsur instrinsik puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Diksi yaitu kata-kata yang dipilih seorang penyair dalam menciptakan puisi. Kata-kata tersebut tentu kata yang mengungkapkan keindahan dan perasaan.
- b. Imaji yaitu upaya penyair dalam membangkitkan daya imajinasi/khayal pembaca tentang peristiwa atau perasaan yang dialami penyair sehingga pembaca ikut merasakannya.
- c. Majas yaitu pengungkapan bahasa yang dipilih penyair untuk memperjelas maksud. Mengungkapkan dengan gambaran/kiasan, membuat kesegaran, dan menimbulkan kejelasan perasaan.
- d. Rima yaitu persamaan bunyi dalam puisi yang berguna untuk memperjelas maksud dan menimbulkan keputusan.
- e. Irama yaitu pergantian naik-turun, panjang-pendek pengucapan bahasa puisi secara teratur.

Unsur ekstrinsik puisi diantaranya pendidikan pengarang, sejarah pengarang, agama pengarang, dan latar belakang pengarang.

3. Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan.

2.2.4 Shalawat

Menurut Rasjid (2015: 12), makna asli dari shalawat adalah do'a. Shalawat berasal dari kata shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus (Ismail, 2015: 12). Sholawat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya adalah berupa rahmat. Dan sholawatnya Allah SWT kepada Rosulullah saw adalah berupa rahmat, keridhaan, pengagungan, pujian, dan penghormatan. Sedangkan, sholawatnya para malaikat kepada Rosulullah saw adalah berupa permohonan ampunan dan do'a agar dicurahkan rahmat. Dan sholawat para pengikut Rosulullah saw kepada beliau adalah berupa do'a dan menjunjung perintah beliau. Bagi kalangan tradisional, shalawat dimaknai sebagai bagian integral dari iman, kalau unsur ini tidak ada maka iman seseorang berkurang atau rusak, ritual pembacaan shalawat menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, ritual pembacaan shalawat merupakan ibadah sunah muakad dan merupakan amal shalih, ritual pembacaan shalawat akan mendapatkan balasan. Balasan di dunia adalah terwujudnya segala keinginanyang membacanya, sedangkan balasan di akhirat mendapat syafaat Nabi Muhammad, masuk surga bersama-sama kekasih-kekasih Allah, dengan keyakinan semacam itu, maka shalawat dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pembacanya.

Esensi dari shalawat adalah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi saw, mengidolakannya, serta meneladaninya dalam setiap perilaku Nabi saw, menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Shalawat

merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi saw, wujud cinta kita kepada Nabi adalah dengan shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim.

Definisi shalawat diatas dapat disimpulkan bahwa shalawat mempunyai makna yang berbeda bergantung subyek pembacanya, shalawatnya Allah swt terhadap Nabi Muhammad saw adalah merupakan pujian atas Nabi Muhammad saw di hadapan para malaikat dan Allah memberikan curahan rahmat-Nya, shalawatnya para malaikat kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya, dan shalawat orang-orang mukmin kepada nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau, dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi.

Menurut Rasjid (2015: 23), shalawat adalah doa keselamatan dan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat ada dua macam, yaitu:

- 1) Shalawat *Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya. Contohnya, *allahumma shalli 'ala muhammadin nabiyyi al-umiyi wa 'ala alihi wa as-salim* atau *allahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdikawarasuulika naibiyil ummiyyi*.
- 2) Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad (Sahabat, Tabi'in atau para ulama') seperti Shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani, Shalawat *Fatih*

oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, Shalawat *Badar*, Shalawat Nariyah dan yang lainnya. Yang utamanya tak lain adalah sanjungan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah Swt yang telah menciptakan Rasulullah Saw, sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari sauri teladannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam shalawat ada dua macam yaitu shalawat *Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah sendiri, baik kalimahnyanya, cara membacanya, waktu-waktunya serta fadilahnya dan shalawat *Ghairu Ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti shalawat *Munjiyat* yang disusun oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani.

2.2.5 Shalawat Bima

Shalawat Bima berarti do'a (permohonan) kepada Allah SWT. Shalawat Bima adalah do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya (Yamin, 2011:15). Ahli lain mengungkapkan bahwa shalawat Bima adalah sastra lisan yang bertema Islam, dipertunjukkan oleh dua orang atau lebih diiringi alat musik rebana (Malingi, 2013: 53).

Shalawat Bima adalah salah satu dari jenis kebudayaan yang berkembang setelah masuknya agama Islam. Selain itu, shalawat Bima mengandung nilai *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* yang berisi tentang segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa, perasaan takut, dan kebesaran Tuhan (Yamin, 2011:18).

Shalawat Bima berarti ucapan kepada beliau SAW bukan sebagai syafaat bagi beliau, karena makhluk seperti kita tak dapat memberikan syafaat kepada beliau. Namun, Allah SWT memerintahkan kita untuk menghargai orang yang telah berbuat kebajikan kepada kita. Sedangkan, manfaat dari shalawat Bima akan kembali kepada orang yang mengucapkannya (Malingi, 2013: 58).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa shalawat Bima berarti do'a (permohonan) kepada Allah SWT yang dilakukan secara lisan yang bertema Islam, dipertunjukkan oleh dua orang atau lebih diiringi alat musik rebana.

2.2.6 Teori Intertekstual

Secara harafiah, Ratna (2004: 217) menjelaskan interteks berasal dari akar inter + teks. Prefiks "inter" yang berarti (di) antara dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan prefiks "intra", "trans", dan "para". Teks berasal dari kata *textus* (Latin), yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan. Intertekstual didefinisikan sebagai hubungan atau jaringan antara satu teks dengan teks-teks lain.

Intertekstual adalah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva (Pradopo, 2005: 1). Dalam tiap-tiap mosaik dalam teks memiliki fungsi dan peranan yang saling kait-mengkait. Mereka tersebar dan berserakan, tapi pada hakikatnya saling berdialog untuk membangun jejaring atau tenunan dalam teks itu (Rosdianto dkk, 2007: 233).

Menurut Ratna (2004: 218), dalam mengembangkan teori intertekstual, kata-kata tidak hanya menampilkan makna, tetapi menampilkan hubungan dengan teks lain. Karya sastra dianggap sebagai ekspresi polivalensi, narasi dengan dimensi-dimensi bivokal, karya dengan kata-kata yang sudah dihuni oleh suara-suara lain. Dari dasar inilah membuat Kristeva mengembangkan teori intertekstual yang dikenal luas hingga sekarang (Ratna, 2004: 263). Meminjam istilah hipogram (teks sastra yang menjadi latar penciptaan teks yang lain / karya sastra sebelumnya) yang diciptakan oleh Riffaterre, Kristeva beranggapan, bahwa karya sastra yang lahir kemudian itu menyerap dan mentransformasikan teks yang menjadi hipogramnya (Pradopo, 2005: 179).

Jadi, dengan kata lain Kristeva beranggapan bahwa tidak ada teks sastra di dunia ini yang benar-benar mandiri. Karena setiap teks merupakan kutipan teks lain yang tidak dapat dipisahkan dan baru memiliki makna jika dihubungkan dengan karya sastra terdahulunya (*hipogram*).

Dari paradigma teori intertekstual yang telah dijelaskan di atas memberikan sebuah asumsi dasar dalam landasan teori di sini, bahwa tidak ada teks sastra di dunia ini yang benar-benar mandiri atau otonom. Karya sastra baru dapat dimaknai jika dihubungkan dengan karya sastra yang telah ada lebih dahulu atau bahkan dengan karya sastra yang akan muncul kemudian. Anggapan ini diperjelas oleh Ratna (2004: 221), bahwa tidak ada karya yang asli dalam pengertian yang sesungguhnya. Artinya, suatu karya sastra diciptakan dalam keadaan kosong tanpa referensi dunia lain. Karya

sastra seperti ini, kalau memang ada, justru tidak akan dapat dipahami. Teori interteks kaitannya dengan teks formal dapat mengidentifikasi lautan teks, memasukkannya ke dalam peta pemahaman, sehingga menghasilkan karya yang baru. Karya yang dihasilkan, oleh Kristeva disebut sebagai mosaik kutipan.

Julia Kristeva dikenal sebagai tokoh terpenting yang memperkenalkan teori interteks, yang secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Ratna, 2004: 172). Teori intertekstual menegaskan bahwa teks tidak bisa tercipta sendiri atau utuh mandiri dan tidak berfungsi sebagai sistem tertutup (Pradopo, 2005: 21). Masih Pradopo (2005: 23) menjelaskan, bahwa mengapa sebuah teks tidak bisa mandiri, hal ini dikarenakan: pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum ia menjadi penulis teks. Oleh karena itu, karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang pasti mendapatkan referensi dari berbagai kutipan dan pengaruh dari berbagai rujukan dan teks hanya tersedia melalui beberapa proses pembacaan. Melalui proses pembacaan inilah pengarang memberikan interpretasi dan menulis kembali karya sastra sebagai responnya yang berupa penerimaan ataupun pertentangan terhadap karya sastra terdahulu.

Menurut Ratna (2004: 217), setiap teks harus dibaca dengan latar belakang lain, tidak ada satu teks pun yang dapat dibaca secara benar-benar mandiri. Untuk mendapatkan makna sepenuhnya dalam sebuah karya sastra, maka dalam menganalisisnya tidak boleh dilepaskan karya sastra dari konteks sejarah dan konteks sosial-budayanya (Pradopo, 2004: 167).

Pradopo (2003: 167), bahwa sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan atau pertentangan. Dengan hal demikian ini, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya. Jadi, seorang pengarang dalam menulis karya sastra mendapat pengaruh atau referensi dari karya terdahulu baik itu sezaman ataupun sebelumnya. Awalnya sebagai pembaca teks sebelum ia (pengarang) menjadi seorang penulis teks mendapat referensi dari pembacaan karya sastra terdahulu (hipogram). Kemudian pengarang menulis kembali karya sastra sebagai responnya terhadap hipogram yang pernah ia baca. Respon tersebut dapat berupa pembaharuan, penerimaan atau bahkan pertentangan. Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (2003: 167) bahwa selalu ada ketegangan antara konvensi dengan pembaharuan. Sebagai salah satu teori pascastrukturalisme, interteks dan konsep hipogramnya, ditentukan oleh kompetensi pembaca. Hubungan dengan interpretasi terjadi sebagai akibat keharusan kontekstual, yaitu dengan hadirnya pola-pola kultural masa lampau yang tersimpan selama proses pembacaan sebelumnya. Interteks dalam hubungan ini berfungsi untuk membangkitkan memori (Ratna, 2004: 220). Dengan kata lain pengarang akan menggunakan kreativitasnya dalam menciptakan karya baru dengan ingatan yang ia dapat dari cerita atau bacaan yang pernah ia terima.

Penulis memiliki pemahaman tentang hipogram karena karya tidak lahir dari kekosongan (Ratna, 2004: 131). Yang membedakannya adalah, jika pembaca memanfaatkannya sebagai teori sebagai suatu kesadaran sebaliknya jika penulis lebih banyak melakukannya sebagai proses ketaksadaran, sehingga menjadikan bacaannya sebagai referensi bahan karya sastra baru yang ia ciptakan.

Menurut Ratna (2004: 217), teks yang baru dibangun oleh pengarang atas dasar teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya menghasilkan suatu peta umum dalam proses pembacaan. Ratna (2004: 217) dalam teori interteks dibedakan antara kutipan, kerangka pikir, dan tiruan (plagiat). Jadi, pengarang melakukan tiruan (*mimesis*) terhadap karya sastra yang pernah ia baca dan menciptakan karya sastra baru. Ratna (2014: 173) bahwa, dalam teori sastra tradisional (khususnya ilmu filologi), hubungan yang ditunjukkan melalui persamaan-persamaan karya sastra disebut peniruan, penjiplakan atau bahkan plagiat. Tetapi sekarang, dalam teori sastra kontemporer, selama dalam batas-batas orisinalitas, peniruan semacam ini termasuk kreativitas. Todorov (dalam Ratna, 2004: 173) menyebut hal ini dengan istilah wacana polivalensi, wacana yang memiliki hubungan dengan wacana sebelumnya, yang dipertentangkan dengan wacana monovalen yaitu wacana yang tidak mengacu pada wacana sebelumnya. Bisa dikatakan dari segi tertentu prinsip intertekstualitas dapat kita kaitkan dengan resepsi karya sastra: seringkali dalam teks tertentu terungkap semacam kreasi yang sekaligus merupakan resepsi (Teeuw, 1994: 213). Hal ini juga diperkuat

oleh pendapat Ratna (2004, 144), bahwa seorang pembaca menduduki posisi utama dalam paradigma pascastructuralisme, dengan pembacaan terus menerus atau bahkan dengan mendengarkan cerita (tradisi lisan) atau bahkan pertunjukkan pentas dan drama. Seorang pembaca dapat beralih fungsi sebagai seorang penulis, karena ia dapat memanfaatkan makna yang terkandung dalam teks. Demikianlah perkembangan sastra yang disebut oleh Teeuw (1984: 214) atas dasar interaksi yang terus menerus antara kreasi dan resepsi, yang pada gilirannya menjelma kembali dalam bentuk kreasi baru, yang kemudian ditanggap lagi, tanggapan yang mengantarkan kreasi baru, dan seterusnya.

Dalam interaksinya dengan karya terdahulu, pengarang tidak bisa dipisahkan dari peneladanan dan sekaligus model kenyataan dalam menulis karya baru. Hal ini dijelaskan oleh Teeuw (1994: 229) bahwa apabila kita berbicara mengenai seni sastra pertentangan antara *mimesis* dan *creatio* adalah pertentangan nisbi atau pertentangan semu. Hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah, sebelah ataupun sederhana. Hubungan itu selalu merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung: ditentukan oleh tiga macam saringan kelir: kelir konvensi bahasa, kelir konvensi sosio-budaya dan kelir konvensi sastra yang menyaring dan menentukan kesan kita terhadap kenyataan. Dari ini Teeuw menjelaskan bahwa tidak ada konvensi di dalam masyarakat tanpa adanya kenyataan atau realita yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Dalam dunia sastra interaksi itu dijadikan prinsip semiotik utama: bahwa pembaca selalu bolak-balik

antara kenyataan dan rekaan, antara *mimesis* dan *creatio*. Begitu juga dengan pengarang yang berinteraksi dengan realita masyarakat dan juga sekaligus dihadapkan oleh pembacaan yang dilakukan sebagai bahan rekaan. Merekam dalam ingatan dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan yang disesuaikan realitas zaman, mungkin itu salah satu yang dilakukan oleh pengarang dalam melakukan *mimesis* dan *creatio* sekaligus. Meniru karya sastra yang telah ada sebelumnya atau bahkan meniru karya sastra lisan yang anonim. Kemudian mengkreasikan ke dalam bentuk yang berbeda dan bahkan melakukan rekonstruksi terhadap karya terdahulu, sehingga menghasilkan karya baru yang mencerminkan realita zaman sekarang. Penyalinan, penyaduran dan penerjemahan yang dulunya hanya dilakukan oleh ahli tekstologi (filologi) dalam menulis naskah. Kini menjadi model tersendiri bagi sastrawan modern Indonesia dalam menulis karya sastra. Pengarang menulis karya sastra dengan diilhami oleh tradisi lisan atau bahkan pembacaan dan melakukan *mimesis* terhadapnya. Pada akhirnya menghasilkan sebuah kreasi baru dari *mimesis* tersebut. Sejauh mana seorang dapat membuat kreasi dan rekonstruksi dari *mimesis* yang dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Setiap penelitian terlebih dahulu perlu dirumuskan tujuan penelitian sebagai salah satu kegiatan yang memiliki tujuan mempunyai kaitan erat dengan metodologi untuk mencapai tujuan tersebut, sebab hasil tujuan yang diperoleh sangat bergantung sebenarnya dari metode yang digunakan. Untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima, maka penulis menyusun rancangan penelitian sebagai berikut.

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan studi kepustakaan untuk mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah menyelidiki variabel-variabel yang relevan melalui penelaahan kepustakaan atau literatur dan memberikan definisi variabel penelitian.
2. Langkah kedua adalah menetapkan metode penelitian. Metode penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk teknik observasi, metode wawancara, dan metode terjemahan dengan prioritas utama pada shalawat Bima.

Alasan peneliti menggunakan langka observasi dan studi lapangan adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan sejauh mana korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima tersebut. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

observasi adalah data dengan mengamati langsung peristiwa di lapangan, dimaksudkan agar peristiwa dan data yang diperoleh merupakan hal-hal yang diamati. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan studi lapangan sebagai bahan yang relevan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara studi lapangan untuk mendapatkan data asli korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima di Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alat yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Margono, 2007: 112). Data dalam penelitian ini adalah korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini sumber datanya adalah responden sehingga untuk memudahkan penumpulan data penelitian, peneliti menetapkan penggunaan sampel dalam penelitian ini (Esterberg, 2002: 28). Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data di peroleh (Esterberg, 2002: 34). Dalam penelitian ini, sumber data yang di maksud adalah para informan ataupun masyarakat Bima yang mengetahui tentang korelasi unsur

sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima dengan syarat-syarat informan sebagai berikut.

1. Informan penduduk asli Desa Rato.
2. Berumur lebih dari 40-60 tahun.
3. Informan harus mengetahui shalawat Bima.
4. Tidak pernah meninggalkan daerah dalam waktu yang cukup lama.
5. Bisa berkomunikasi dengan baik (bisa diterjemahkan jika menggunakan bahasa daerah).

Informan yang digunakan oleh peneliti tidak ditentukan karena menggunakan teknik *Snow ball*, yaitu teknik penentuan jumlah sumber data yang di temukan. Hal itu dimaksudkan guna menyadari target sumber data yang fiktif. Apabila jumlah informan yang didapat memenuhi tujuan maka data akan sudah dianggap cukup digunakan sebagai sumber data yang valid atau sebaliknya, jika sumber data mencapai 10 orang namun data tidak terkumpul maka tetap dibutuhkan sumber data yang lain sampai mencapai jumlah data yang dibutuhkan, sehingga teknik *Snow ball* tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria masing-masing responden telah ditetapkan memenuhi syarat sebagai informan sebagaimana syarat-syarat menurut Margono, yaitu waras, masih tajam ingatannya atau tidak pikun, jujur dan mengetahui sumber informasi (2007: 25).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2016: 160). Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Dengan demikian selain peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti juga menggunakan instrumen penunjang lainnya, yaitu sebagai berikut.

1. Lembar observasi

Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh atau yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu yang diperlukan untuk memperoleh data. Pedoman wawancara berisi item-item pertanyaan wawancara kepada informan yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat, serta untuk mengetahui korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima.

3. Alat perekam

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data lisan dan data gambar pada saat penelitian. Dengan demikian alat perekam yang dibutuhkan adalah alat perekam audio berupa *type recorder* dan alat perekam visual berupa kamera.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada 4 (empat) teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik Dokumentasi dan rekaman.

3.5.1 Teknik observasi

Teknik observasi atau pengamatan menurut Arikunto (2016: 206) adalah teknik yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu subjek penelitian agar mendapatkan data yang akurat secara langsung. Adapun observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha peneliti untuk melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.

3.5.2 Tehnik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah data yang diperoleh berbentuk tulisan maka metode yang tepat digunakan untuk pengambilan data adalah metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2012: 206). Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat lengger, agenda, dan sebagainya.

3.5.3 Teknik wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi lisan, yang dimana peneliti

melakukan wawancara lisan terhadap masyarakat yang akan diwawancarai mengenai masalah yang akan diteliti.

Menurut pendapat Arikunto (2016: 126), bahwa interview/ wawancara adalah merupakan metode penyelidikan dengan mempergunakan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Terdapat dua jenis teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang terlebih dahulu membuat catatan atau pokok pertanyaan dengan tahap-tahap sebagai berikut.
 - a. Tahap pembukaan
 - 1) Memperkenalkan diri,
 - 2) Mengemukakan maksud dan tujuan.
 - b. Tahap inti
Pewawancara mengajukan pertanyaan sesuai dengan konsep pertanyaan yang telah dibuat.
 - c. Tahap akhir (penutup)
2. Wawancara gabungan adalah wawancara yang dilakukan dengan membuat daftar pokok pertanyaan terlebih dahulu tetapi pertanyaan bisa melebar atau meluas tergantung dari jawaban yang diberikan dan pertanyaan tidak terdapat di dalam catatan atau pokok pertanyaan.

3.5.4 Teknik rekaman

Teknik rekaman merupakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam langsung tindak percakapan antara penutur dan penyapa dengan media audio (alat rekam). Untuk selanjutnya hasil rekaman tersebut disalin dalam bentuk teks tertulis dengan media bahasa Indonesia (Arikunto, 2016: 127). Yang direkam yaitu korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima. Peneliti merekam hasil yang diceritakan oleh informan dengan menggunakan perekam seperti Tipe Recorder.

3.5.5 Metode Transkripsi

Metode transkripsi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mentransliterasi data-data dari hasil rekaman tentang yaitu korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Transkripsi data maksudnya data yang diperoleh dari informan disalin dalam bentuk catatan atau rekaman.
2. Klasifikasi data menjadi dua, primer dan sekunder yaitu data yang dikumpulkan langsung dari masyarakat. Maksudnya yang berkaitan dengan fungsi dan manfaat ungkapan yang diperoleh dari informan;
3. Reduksi data berupa menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Maksudnya tidak semua tindak tutur itu diambil tetapi hanya terfokus pada tindak tutur

Akad nikah contoh tindak tutur (1) *ku kanika ba nahu* (2) *labo ana nahu* (3) *mada ku terima ana ita*(4) *kai co'ira bunera nggahi dll.*

“Penafsiran mengapa data itu adalah data ungkapan penuh dan ungkapan separuh, yang dinamakan ungkapan penuh karena unsur pembentuk telah kehilangan makna leksikal atau makna yang sebenarnya. Contoh: *katada ro kanteabila* diterjemahkan ke bahasa Indonesia, *katada* (perlihatkan), *kantea* (sendawa), sedangkan maksud dari ungkapan itu adalah menyampaikan keinginan. Yang dimaksud dengan ungkapan separuh yaitu salah satu unsur pembentuknya masih memiliki unsur leksikal. Contoh: *mai kapahu wuara pehe* diartikan ke bahasa Indonesia yaitu, *Mai* (mari), *kapahu* (penuhi), *wuara* (buah) dan *pehe* (ucapan). Maksud dari ungkapan itu kata sesuai kenyataan. Yang termasuk unsur leksikal dalam ungkapan tersebut yaitu, *pehe* (tindak tutur)”.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 15-12) analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu.

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan dikumpul menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mengelompokkan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar video atau foto beserta dokumen pendukung lainnya kedalam tiga kelompok yang didasarkan pada tiga permasalahan yang penulis angkat.

Data yang sudah terkumpul selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tiga fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima yang menjadi syarat utama dalam penelitian ini. Data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis, karena integrasi teori akar mula terbentuk dengan sendirinya. Cara ini dapat memberikan kemungkinan, pemanfaatan pola integrasi konsep atau teori dari data yang diperoleh. Dari pengelompokan atau pengklasifikasian data tersebut selanjutnya akan mempermudah penulis untuk melakukan analisis data ketahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, informasi data kasar yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Pada proses pengumpulan data, ternyata penulis menemukan data yang kurang perlu salah satunya adalah data mengenai sejarah Desa Rato dan sekitarnya. Masih adanya data yang kurang perlu tersebut maka penulis memeriksa kembali seluruh data yang diperoleh di lapangan dan yang telah dikelompokkan tersebut untuk selanjutnya memilah-milah data yang dirasa sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai korelasi unsur sastra dan unsur ajaran Islam dalam shalawat Bima. Apabila dalam proses reduksi data yang diperoleh kurang lengkap, maka peneliti dapat melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan

kembali untuk melengkapi data. Pengamatan kembali dilakukan pada saat dilakukan *molu* dengan mencoba mencari informan tambahan. Melalui redupsi data yang diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

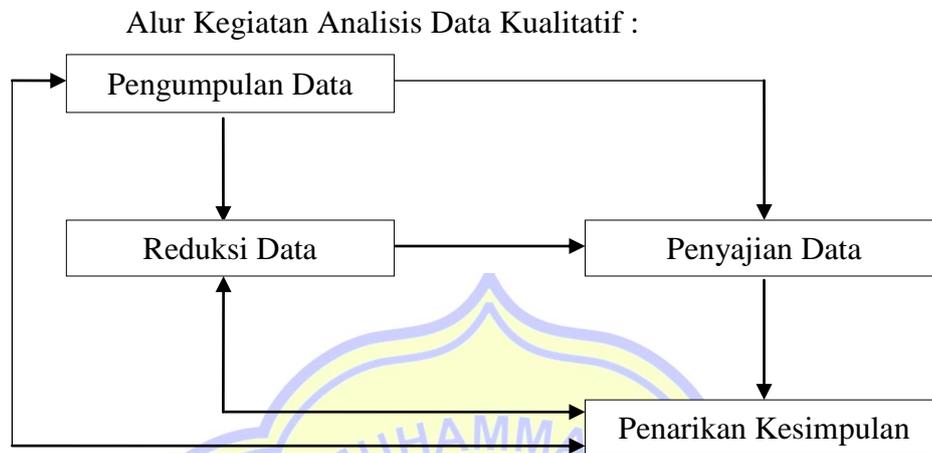
Penyajian data dilakukan penulis selesai melakukan redupsi pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi data ini berbagai jenis matriks, gambar penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Penyajian data ini memberikan mengadakan penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis data, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Penulis berusaha mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya, sehingga dari data yang ada didapatkan kesimpulan penelitian yang telah dianalisis menggunakan teori.

Keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus, jika terdapat kekurangan data dalam penarikan kesimpulan dapat menggali catatan dari lapangan. Jika masih ditemukan banyak kekurangan maka peneliti dapat

mengumpulkan data-data kembali. Alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Bagan 01. Komponem-komponem analisis data model interaktif (Miles, 1992: 19)

